

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK PAIR SQUARE*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PADA SISWA KELAS X.1 SMAN 9 PEKANBARU
(THE COOPERATIVE LEARNING APPLICATION OF *THINK PAIR SQUARE*
FOR IMPROVING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES
IN STUDENTS OF GRADE X.1 PSHS 9 PEKANBARU)**

Nahor Murani Hutapea¹

**Lecturerin Mathematics Education University of Riau, Pekanbaru,
e-mail: nahor_hutapea@yahoo.com
Jl. Taman Karya Gg Genteng 30 Panam Pekanbaru-Riau, HP. 081371216222**

ABSTRACT

Observations in the field, generally students of mathematics learning outcomes is still low, this is triggered activity is still dominated by teacher, students aren't given opportunity to use the power of their reason to solve problem with a variety of strategies. For it has been done action research with design cycle model, through the application of cooperative learning Think Pair Square; aimed to improve learning process and students of mathematics learning outcomes. The study was conducted in SMAN 9 Pekanbaru, the subject are students of grade X.1 of 32 students with heterogeneous ability level. Instruments used: a set of test mathematics learning outcomes, observationsheet (teacher, student), and learning devices (sillabi, RPP, worksheet). Data activities (teacher, students) were analyzed by narrative descriptive; students of mathematics learning outcomes: by statistic descriptif. Research outcomes: activities (teacher, students), there were improvement of learning process after action on the first and second cycles; there were improvement of percentage amount students' from base score to mathtests I of 9,37% and from mathtests I to mathtests II of 15,65%. Conclusion: the cooperative learning application TPS could improve learning process and improve mathematics learning outcomes in students of grade X.1 PSHS 9 Pekanbaru.

Keywords: application, cooperative learning of think pair square, improving, mathematics learning outcomes

ABSTRAK

Pengamatan di lapangan, umumnya hasil belajar matematika siswa masih rendah, hal ini dipicu aktivitas pembelajaran masih didominasi guru, siswa kurang diberi kesempatan menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah. Untuk itu telah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan desain modesl siklus, melalui penerapan pembelajaran kooperatif think pair square (TPS); bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru, subjek siswa kelas X.1; jumlah 32 siswa dengan tingkat kemampuan heterogen. Instrumen yang digunakan: satu set tes hasil belajar matematika, lembar pengamatan aktivitas (guru, siswa), perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS). Aktivitas (guru, siswa) dianalisis dengan statistik naratif; hasil belajar matematika siswa: dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian: aktivitas (guru, siswa), telah terjadi perbaikkan proses pembelajaran setelah tindakan pada siklus 1 dan 2; peningkatan persentase jumlah siswa

dari SD ke UH1: 9,37% (40,63% - 50,00%), UH1 ke UH2: 15,65% (50,00% – 65,63%).
 Kesimpulan: penerapan pembelajaran kooperatif TPS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi dimensi tiga.

Kata Kunci: Penerapan, Pembelajaran kooperatif think pair square, Peningkatan, Hasil belajar matematika.

1. PENDAHULUAN

Dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika di SMA, yaitu agar siswa memiliki kemampuan: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep/algorithm secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah, meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram untuk memperjelas masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, seperti memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah[4].

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut terlihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar. Menurut [2] dinyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar matematika, jika nilai hasil belajar matematika siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara KKM dan hasil belajar matematika yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Siswa yang Mencapai KKM pada Kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru

No	Materi Pokok	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)
1.	Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat (PPtK)	32	18	56,25
2.	Sistem Persamaan Linier dan Pertidaksamaan Satu Variabel(SPLPtSV)		13	40,63

Sumber:Daftar Nilai Matematika Siswa Kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru, 2014

Dari Tabel 1 tercermin bahwa untuk materi pokok PPtK terdapat 14 siswa (43,75%) yang belum mencapai KKM sesuai dengan ketetapan sekolah (78), sedangkan untuk materi pokok SPLPtSV ada 19 siswa (59,37%) yang belum mencapai KKM sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak siswa kelas X.1 SMAN 9 yang belum tuntas dalam belajar matematika, atau dengan kata lain hasil belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru masih rendah.Salahsatu pemicu rendahnya hasil belajar matematika siswa, dikarenakan aktivitas pembelajaran masih didominasi guru; siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran; dan siswa kurang diberikan kesempatan menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan berbagai strategi.

Pemicu lainnya, yakni ketika siswa diberikan soal yang berbeda dengan contoh soal, maka siswa berkemampuan tinggi saja yang aktif; beberapa siswa lainnya terlihat bertanya kepada teman sebangkunya, sehingga banyak siswa kurang memahami konsep dari materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru hanya memberikan masalah yang penyelesaiannya sesuai dengan contoh soal saja, sehingga tidak jarang terjadi siswa hanya menerima apasaja yang disampaikan guru tanpa memahami apa maknanya. Pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun [5] yang menghendaki proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Hasil wawancara dengan guru matematika kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru diperoleh bahwa guru telah berusaha melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu dengan membentuk kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan pembagiannya berdasarkan tempat duduk. Dari usaha yang telah dilakukan guru, diperoleh dua siswa aktif mendiskusikan materi dan soal-soal yang dipelajari; sedangkan dua siswa lainnya tidak ikut serta mencari konsep materi pelajaran dan hanya menyalin jawaban dari temannya, yang mengakibatkan kedua siswa tersebut belum menguasai materi, sehingga diskusi kelompok tidak dapat terlaksana secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya ketercapaian KKM dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep dari materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi masalah di atas, perludilakukan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika siswa menjadi lebih optimal, yakni dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada dengan pembelajaranyang mengharuskan siswa memahami konsep materi secara

mandiri dan bekerjasama dengan pasangannya untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri, kemudian diperlukan kelompok berempat untuk melanjutkan diskusi. Selain itu perlu diciptakan suatu interaksi dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, ingin mencoba, bersikap mandiri, tanggung jawab, dan rasa ingin maju. Salah satu pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* (PKTPS).

[3] menyatakan bahwa *think pair square* (TPS) adalah pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri, dan bekerjasama dengan orang lain. Setelah itu, masing-masing pasangan kembali ke kelompok berempat untuk melanjutkan diskusi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi siswa melakukan diskusi sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan menjawab melalui komunikasi antara satu dengan lainnya, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Untuk itu telah dilakukan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru” pada Materi Pokok Dimensi Tiga, guna membangun kemampuan berfikir siswa yang efektif.

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014 pada materi pokok dimensi tiga? dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru. Selanjutnya, kontribusi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni salah satu alternatif pembelajaran dalam memperbaiki proses pembelajaran yang berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain model siklus sebanyak dua siklus dengan melakukan refleksi awal terlebih dahulu. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan tatap muka dan satu ulangan harian (UH1). Siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan tatap muka dan satu ulangan harian (UH2). Pada setiap siklus dilakukan tindakan yang mengacu pada langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* dan pada siklus kedua tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Arikunto dkk [1] menyatakan bahwa PTK

dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Refleksi Awal. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah aktivitas pembelajaran masih didominasi guru, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa kurang diberikan kesempatan menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan berbagai strategi. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan tindakan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair square* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Perencanaan Tindakan. Pada tahap ini peneliti merancang dan mempersiapkan instrumen penelitian, yakni: perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), masing-masing untuk tiga pertemuan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan seperangkat tes hasil belajar matematika siswa untuk UH1 dan UH2. Untuk skor dasar siswa diperoleh dari hasil UH materi sebelumnya (SPLDV).

Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berpedoman pada RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran dibentuk kelompok kooperatif dengan jumlah 32 siswa, sehingga pada siklus I dan siklus II masing-masing dibentuk 8 kelompok; masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa yang heterogen dalam bidang akademik dan jenis kelaminnya. Kelompok pada siklus I disusun berdasarkan skor dasar yang diambil dari nilai UH pada materi pokok sebelumnya (SPLDV). Kelompok pada siklus II dibentuk berdasarkan nilai UH1 pada materi pokok ruang dimensi tiga dengan kompetensi dasar menentukan kedudukan titik, garis, dan bidang dalam ruang dimensi tiga.

Pengamatan Tindakan. Pada tahap ini yang bertindak sebagai pengamat adalah guru matematika kelas X.I SMAN 9 Pekanbaru. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Aspek yang diamati tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran meliputi kegiatan yang tertuang pada RPP. UH siswa dibuat berbentuk tes uraian hasil belajar.

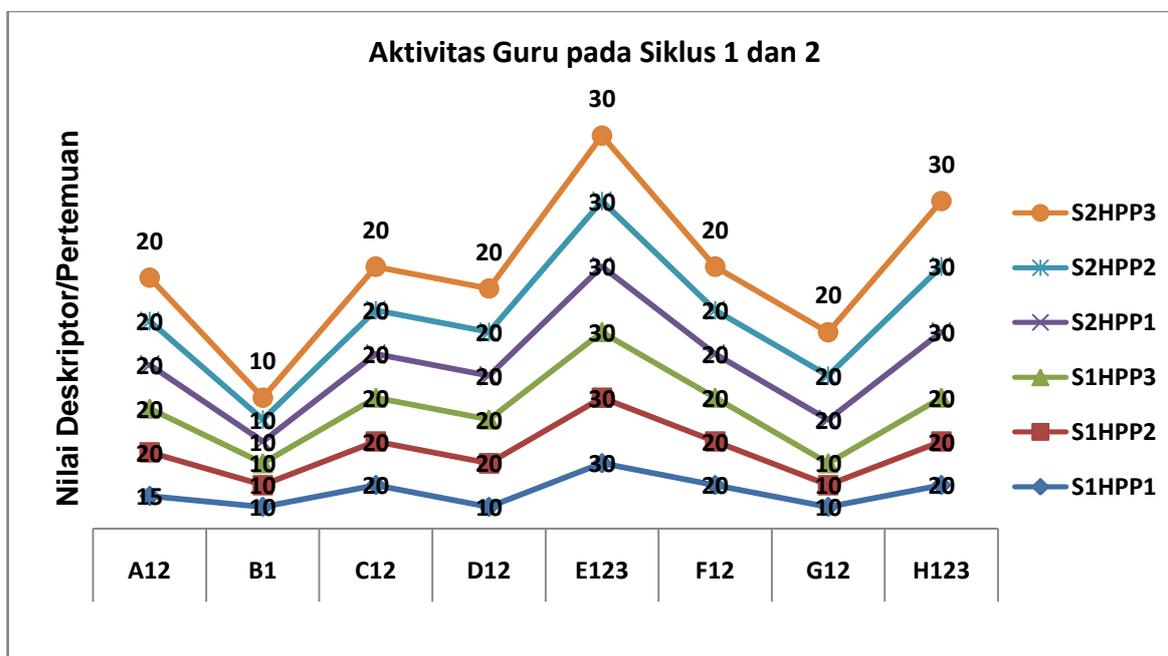
Refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan pengamat (guru) membahas hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan mengoptimalkan pelaksanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengamatan dan tes tertulis. Teknik pengamatan digunakan untuk mengumpulkan

data tentang aktivitas guru dan siswa dengan cara mengisi lembar pengamatan. Teknik tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa pada materi pokok ruang dimensi tiga melalui UH disetiap akhir siklus. UH1 dilakukan pada akhir siklus pertama, dan UH2 pada akhir siklus kedua.

Analisis data aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Data tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif naratif(kualitatif) yang dilihat dari hasil refleksi dengan menemukan dampak dari tindakan yang dilakukan, yakni melihat kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan dalam siklus berikutnya. Analisis data hasil belajar matematika siswa didasarkan dari hasil tes yang dilakukan setelah tindakan (UH1 dan UH2). Data tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif terhadap data aktivitas guru pada siklus 1 dan 2 (pertiga pertemuan) melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*, disajikan pada Gambar 1.



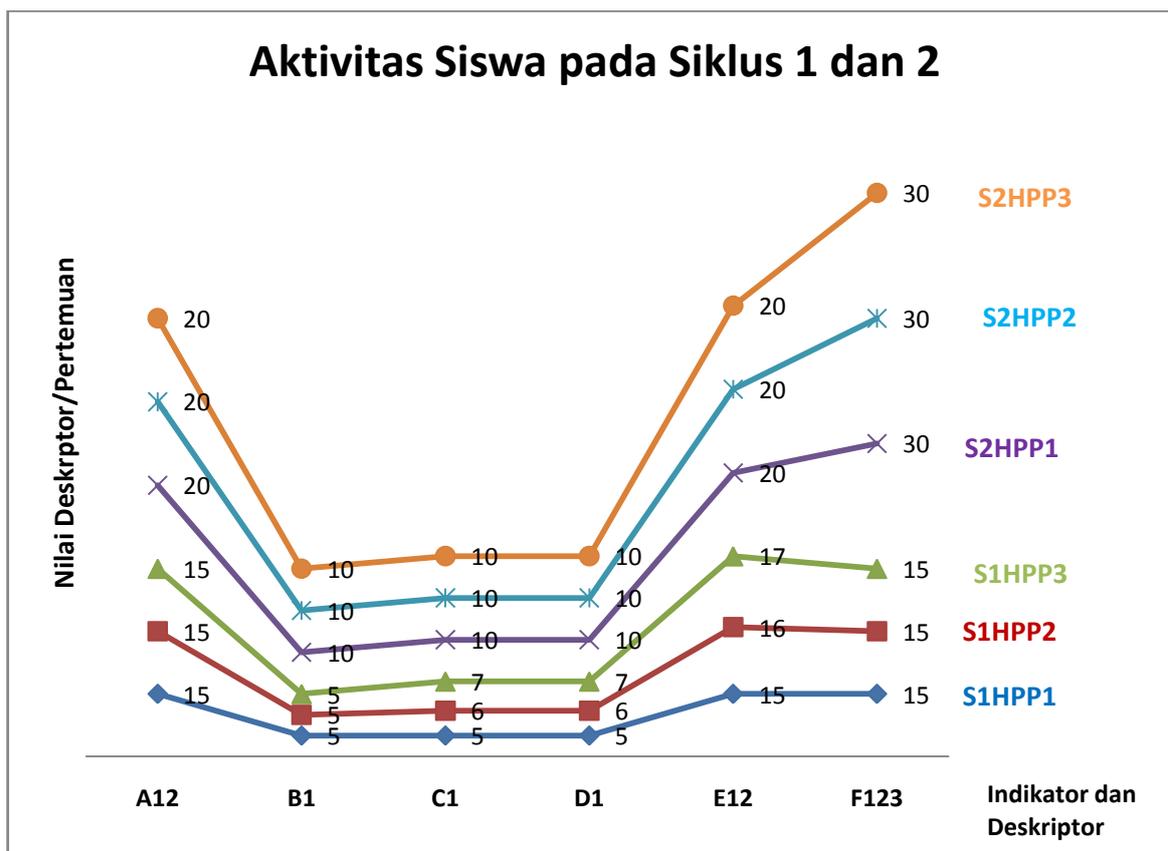
Gambar 1: Aktivitas Guru pada Siklus 1 dan 2 Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square*

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama (P1) dengan 8 indikator dan 17 deskriptor (A12, B1, C12, D12, E123, F12, G12, dan H123)

diperoleh hasil pengamatan;guru belum melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan (1) pada indikator A deskriptor 2, yakni guru sudah memotivasi siswa, namun motivasi yang diberikan masih kurang relevan dengan materi yang akan dipelajari; (2) pada indikator D deskriptor 1 dan 2, yakni guru kurang tegas mengarahkan siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah ditetapkan, sehingga aktivitas itu menyita waktu cukup lama; demikian juga dengan pemberian LKS untuk setiap siswa. Selain itu, pada ketiga pertemuan (P1P2P3) terlihat bahwa hasil pengamatan pada indikator G dan H untuk deskriptor 2, yakni G2 dan H2.Untuk G2; guru tidak melaksanakan aktivitas “Memotivasi kelompok mendapatkan penghargaan lebih baik pada pertemuan selanjutnya”, dan tidak ditemukan apa penyebabnya. Untuk H2; guru tidak memberikan tes formatif (TF) karena waktu yang tersedia sudah habis. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus 1 masih ada yang belum terlaksana sesuai dengan perencanaan. Selanjutnya dilakukan revisi (perbaikan) terhadap perangkat pembelajaran, sehingga pada pertemuan berikutnya, guru tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Gambar 1 juga menunjukkan bahwa aktivitas guru pada ketiga pertemuan berikutnya (P4P5P6) dengan 8 indikator dan 17 deskriptor(A12, B1, C12, D12, E123, F12, G12, dan H123) diperoleh hasil pengamatan; guru sudah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat dari nilai deskriptor ketiga pertemuan (P4P5P6) pada masing-masing indikator bernilai sama, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus 2 sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan.

Hasil analisis deskriptif terhadap data aktivitas siswa pada siklus 1 dan 2 (pertiga pertemuan) melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*, disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2: Aktivitas Siswa pada Siklus 1 dan 2 Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square*

Keterangan:

A12 = indikator A dengan deskriptor 1 dan 2

Indikator A = merespon informasi yang diberikan guru

Deskriptor 1 = merespon penjelasan guru terkait dengan pengetahuan awal siswa

Deskriptor 2 = bertanya tentang informasi yang diberikan guru

B1 = indikator B dengan deskriptor 1

Indikator B = menempati kelompoknya masing-masing

Deskriptor 1 = menempati kelompok yang telah ditentukan oleh guru

C1 = indikator C dengan deskriptor 1

Indikator C = mengerjakan LKS secara mandiri

Deskriptor 1 = mengerjakan LKS secara individu (tahap *think*)

D1 = indikator D dengan deskriptor 1

Indikator D = mendiskusikan LKS dengan pasangannya (tahap *pair*)

Deskriptor 1 = berpasangan dengan teman di dalam kelompoknya masing-masing untuk berdiskusi mengerjakan LKS

E12 = indikator E dengan deskriptor 1 dan 2

Indikator E = mendiskusikan LKS dengan kelompok secara berempat (tahap *square*)

F123 = indikator F dengan deskriptor 1, 2 dan 3

Indikator F = mempresentasikan hasil kerja kelompok

Deskriptor 1 = membuat laporan hasil diskusi pada kertas karton (manila)

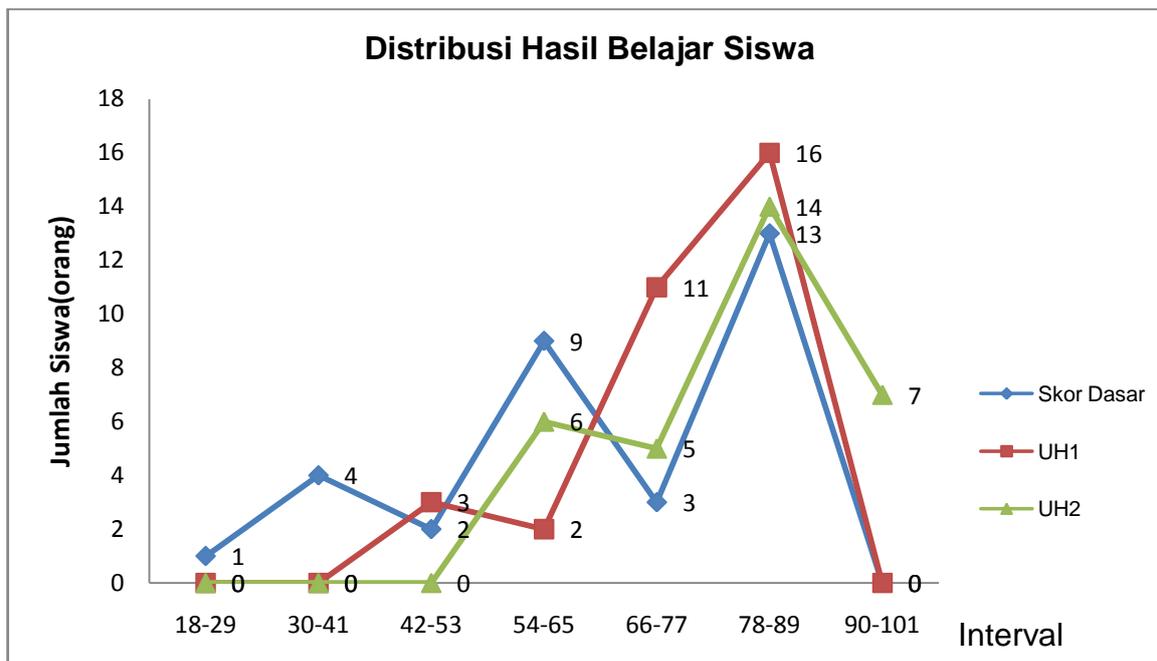
Deskriptor 2 = perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Deskriptor 3 = mengerjakan Tes Formatif secara individu

Gambar 2 memperlihatkan bahwa aktivitas siswa pada ketiga pertemuan (P1P2P3) dengan 6 indikator dan 10 deskriptor (A12, B1, C1, D1, E12, dan F123) diperoleh hasil pengamatan; siswa belum melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan (1) pada indikator A deskriptor 2, yakni hanya beberapa siswa yang merespon informasi yang diberikan guru; (2) pada indikator B, C, D, E, dan F untuk deskriptor 1, yakni B1, C1, D1, E1, dan F1; untuk B1, masih ada beberapa siswa yang kurang memanfaatkan waktu ketika menempati kelompok yang telah ditentukan guru karena bermain dan ngobrol; untuk C1, masih ada beberapa siswa yang ngobrol selama mengerjakan LKS secara individu; untuk D1, masih ada beberapa siswa yang bertanya kepada kelompok lain, ketika mereka berpasangan dengan teman di dalam kelompoknya untuk berdiskusi dalam mengerjakan LKS; untuk E1, belum semua siswa terlibat aktif dalam mendiskusikan LKS dengan kelompok berempat; dan untuk F1, masih ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam membuat laporan hasil diskusi pada kertas karton. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 masih ada yang belum terlaksana sesuai dengan perencanaan. Selanjutnya dilakukan revisi (perbaikan) terhadap perangkat pembelajaran, sehingga pada pertemuan berikutnya, guru tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Gambar 2 juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada ketiga pertemuan berikutnya (P4P5P6) dengan 6 indikator dan 10 deskriptor (A12, B1, C1, D1, E12, dan F123) diperoleh hasil pengamatan; siswa sudah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Hal ini terlihat dari nilai deskriptor ketiga pertemuan (P4P5P6) pada masing-masing indikator bernilai sama, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa pada siklus 2 sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, telah terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah tindakan pada siklus 1 dan 2.

Hasil analisis deskriptif terhadap data hasil belajar matematika siswa dari skor dasar (SD) ke ulangan harian 1 (UH1), dan ulangan harian 2 (UH2) melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*, disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3: Distribusi Hasil Belajar Matematika Siswa dari SD, UH1 dan UH2 Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square*

Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada SD sebanyak 13 siswa (40,63%); hal ini berarti bahwa masih ada 19 siswa lagi (59,37%) yang belum mencapai KKM (78). Pada UH1, jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 16 siswa (50%); hal ini berarti bahwa masih ada 16 siswa lagi (50%) yang belum mencapai KKM. Selanjutnya, jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH2 sebanyak 21 siswa (65,63%); hal ini berarti bahwa masih ada 11 siswa lagi (34,37%) yang belum mencapai KKM sekolah. Gambar 3 juga memperlihatkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dari SD ke UH1 dan dari UH1 ke UH2. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa mencapai KKM dari SD ke UH1 dan dari UH1 ke UH2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *thinkpairsquare* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru.

4. KESIMPULAN DAN PROSPEK

Berdasarkan hasil dan pembahasan; disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.1 SMAN 9 Pekanbaru pada materi dimensi tiga. Untuk prospek ke depan dalam menerapkan pembelajaran tersebut;

disarankan kepada guru untuk lebih baik dalam mengorganisir waktu pada saat pembagian kelompok dengan cara membagikan kelompok terlebih dahulu pada pembelajaran sebelumnya dan mengumumkan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya, diharapkan siswa telah duduk di kelompok yang telah ditentukan karena akan dilakukan diskusi kelompok. Jika waktu yang digunakan sesuai dengan perencanaan, maka waktu pelaksanaan tahap berikutnya, yakni tahap mengerjakan tes formatif terlaksana dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah. Untuk pengambilan kebijakan, disarankan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi dimensi tiga dan umumnya pada materi yang memuat soal cerita berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat kontekstual.

5. PUSTAKA

- [1]. Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2]. BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- [3]. Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- [4]. Permendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- [5]. ----- (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.